

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik berskala internasional antara Iran dan Israel yang memuncak pada April 2024 menjadi sorotan media dunia. Dalam konteks ini, pemberitaan media memegang peran kunci dalam membentuk persepsi publik. Misalnya, pada 13 April 2024 Iran melancarkan serangan rudal dan drone ke wilayah Israel sebanyak lebih dari 300 unit sebagai balasan atas tindakan sebelumnya. Pengemasan berita semacam itu oleh media—termasuk media daring Indonesia—akan sangat menentukan bagaimana masyarakat memahami konflik tersebut. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, sehingga setiap sudut pandang atau *framing* yang digunakan berpotensi mengarahkan persepsi pembaca. Dalam hal ini, **framing berita** menjadi mekanisme krusial: pemberitaan yang disajikan dengan sudut tertentu dapat mempengaruhi cara audiens memahami konflik.

Dari perspektif teori komunikasi, *framing* bukan semata-mata pembedaan fakta, melainkan juga alat *soft power* yang membentuk narasi internasional. Kajian Ainani dkk. (2025) menegaskan bahwa media *framing* beroperasi sebagai mekanisme soft power dalam hubungan internasional, menciptakan kerangka pemahaman yang melampaui dikotomi objektivitas–bias (Ainani *et al.*, 2025). Dalam konteks Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim, media lokal seringkali beroperasi pada “ruang ketiga” yang menavigasi antara netralitas Barat dan solidaritas regional. Dengan kata lain, pers Indonesia cenderung tidak berada di satu ekstrem bias tertentu, melainkan menunjukkan keseimbangan antara ide-ide Barat dan kepentingan regional. Sebagai contoh, studi perbandingan menunjukkan bahwa portal berita sekuler seperti **Kompas** cenderung mengambil kerangka pemberitaan diplomatis yang netral, sedangkan **Republika** sebagai media Islam memfokuskan narasinya secara kritis terhadap Israel. Hal ini konsisten dengan temuan Junaidi (2016) bahwa *Republika.co.id* menggunakan bingkai “Islam kosmopolitan” sedangkan *Kompas.com* menerapkan “jurnalisme makna” dalam pemberitaan terorisme (Dan *et al.*, n.d.). Dengan demikian, orientasi ideologis media terbukti menjadi faktor pembeda penting dalam cara kedua portal membingkai konflik.

Perbedaan *framing* antara *Republika* dan *Kompas* berimplikasi luas pada persepsi publik Indonesia. Penelitian Frisa *et al.* (2025) menunjukkan media massa dan media sosial berperan aktif dalam membentuk kesadaran bersama masyarakat, bahkan menghasilkan opini publik yang luas dan memperkuat tekanan terhadap kebijakan pemerintah tertentu

(Kamaluddin, 2021). Dalam konteks konflik Timur Tengah, *framing* yang berbeda di media Indonesia dapat mengarahkan opini publik untuk lebih simpati kepada salah satu pihak atau sebaliknya, dan hal ini pada gilirannya bisa mempengaruhi sokongan terhadap kebijakan luar negeri. Lebih jauh, penelitian tentang isu diplomasi perbatasan Indonesia-Cina menemukan bahwa *framing* oleh media *online* Indonesia dapat memperkuat upaya diplomasi nasional (Tri *et al.*, 2025). Artinya, cara media membingkai konflik internasional pun dapat menjadi bagian dari strategi diplomasi publik, baik dengan menggalang dukungan domestik maupun menampilkan citra tertentu kepada dunia.

Penelitian ini menjadi penting secara akademis dan praktis. Secara akademis, belum banyak kajian yang khusus membandingkan konstruksi pemberitaan serangan balasan Iran ke Israel pada portal media Indonesia dengan latar orientasi ideologi yang berbeda. Padahal, hasil penelitian ini penting untuk meningkatkan literasi media di masyarakat dan strategi diplomatik nasional. Secara praktis, memahami perbedaan *framing* Republika.co.id dan Kompas.com dapat membantu publik dan pembuat kebijakan menyadari kemungkinan bias dalam konsumsi berita, serta menilai sejauh mana pemberitaan tersebut mempengaruhi opini publik maupun dinamika hubungan luar negeri. Dengan demikian, eksplorasi mendalam terhadap *framing* kedua portal tersebut diyakini akan mengungkap potensi dampak signifikan pada opini publik dan kebijakan diplomasi Indonesia.

Konflik antara Republik Islam Iran dan Israel merupakan salah satu dinamika keamanan paling kompleks di Timur Tengah. Hubungan kedua negara awalnya pragmatis. Pada 1950 Iran mengakui Israel secara *de facto* dan menjadi bagian penting dari *periphery alliance* yang dibentuk oleh Perdana Menteri Israel David Ben-Gurion untuk mengimbangi ancaman pan-Arabisme (Conde, 2020). Di bawah Shah Mohammad Reza Pahlavi, Teheran bahkan mengizinkan perwakilan permanen Israel beroperasi di Iran dan bekerja sama dalam bidang militer serta intelijen; Mossad dan SAVAK membantu pemberontak Kurdi Irak dan menjalin aliansi trilateral dengan Turki. Namun Revolusi Iran 1979 yang dipimpin Ayatollah Ruhollah Khomeini mengubah secara drastis orientasi politik Iran. Pemerintahan baru memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel, mengadopsi kebijakan luar negeri anti-Zionis, dan menyebut Israel sebagai “tumor” yang harus dihapus dari peta. Tehran mulai mendukung kelompok-kelompok perlawanan seperti Hizbullah dan Hamas, sehingga hubungan kedua negara berubah dari kolaboratif menjadi permusuhan.

Selama dekade 1980-an, meskipun retorika publik Iran bersifat anti-Zionis, situasi geopolitik memaksa keduanya tetap menjalin kerja sama terbatas. Namun sejak 1990-an, rivalitas kedua negara meningkat karena program rudal dan nuklir Iran serta dukungannya terhadap kelompok-kelompok proxy (Buana *et al.*, 2024). Israel melihat program nuklir Iran sebagai ancaman eksistensial yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan kawasan. Ketegangan memuncak setelah perang Gaza Oktober 2023, ketika Israel mengintensifkan serangan terhadap pos Iran di Suriah dan pemimpin Iran menyerukan dukungan terhadap perjuangan Palestina. Pihak Iran memperluas jaringan proksinya di Lebanon, Suriah, Yaman dan Gaza untuk menekan Israel. Upaya Israel untuk menghentikan program nuklir Iran dan serangan balik Iran melalui Hizbullah atau Hamas menandai periode *shadow war* yang terus meningkat. Dalam konteks inilah serangan langsung Iran terhadap Israel pada April 2024 terjadi dan menjadi titik balik strategis.

Pada 1 April 2024 Israel melancarkan serangan udara terhadap kompleks konsuler Iran di Damaskus, Suriah, yang menewaskan tujuh perwira Korps Garda Revolusi Islam (IRGC), termasuk komandan senior Mohammad Reza Zahedi. Serangan presisi ini memicu tuntutan publik di Iran untuk membalas, karena dianggap melanggar kedaulatan diplomatik. Pada malam 13 April, Iran meluncurkan operasi “Janji Sejati”. Serangan ini menjadi serangan langsung pertama Iran terhadap Israel sejak 1979 dan menyebabkan kerusakan minimal, hanya satu warga sipil Israel dilaporkan terluka parah. Meskipun armada rudal Iran tampak besar, sebagian besar proyektil gagal mencapai sasaran.

Eskalasi April 2024 memiliki dampak geopolitik signifikan. Pertama, serangan langsung Iran menandai pergeseran dari perang proksi menjadi bentrokan terbuka. Hal ini melampaui “perang bayangan” yang selama ini dilakukan melalui Hizbullah di Lebanon atau milisi pro-Iran di Suriah dan Gaza. Kedua, keberhasilan sistem pertahanan udara gabungan Israel dan sekutunya memperlihatkan pentingnya integrasi pertahanan regional. Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Yordania terlibat dalam intersepsi, menunjukkan komitmen mereka terhadap keamanan Israel dan mencegah eskalasi lebih luas. Keterlibatan ini juga menegaskan bahwa ketegangan Iran-Israel tidak bisa dipisahkan dari aliansi global dan persaingan antara kekuatan besar. Peristiwa 13–20 April 2024 merupakan tonggak baru dalam konflik Iran-Israel. Latar belakang sejarah yang panjang, interaksi kompleks antara kerja sama dan permusuhan, serta keterlibatan kekuatan global membuat konflik ini memiliki dampak luas bagi stabilitas Timur Tengah dan tatanan internasional.

Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa, terutama dalam konteks konflik politik dan militer. Salah satu pendekatan dalam memahami peran tersebut adalah melalui analisis *framing*, yaitu cara media menyusun, menekankan, dan menyampaikan informasi agar menghasilkan makna tertentu di benak audiens. Dalam konteks ini, media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga agen konstruksi realitas sosial. Hal ini menjadikan analisis *framing* relevan dalam mengkaji bagaimana media Indonesia menyajikan isu internasional yang kompleks dan kontroversial, seperti konflik Iran–Israel.

Media *daring (online)* seperti Republika.co.id dan Kompas.com kini memegang peran strategis dalam lanskap informasi. Media ini dapat menerbitkan berita dalam waktu sangat cepat “beberapa menit atau bahkan detik” setelah peristiwa terjadi (Pratama & Saragih, 2022). Mereka juga menggunakan format multimedia (teks, gambar, video) dan menyediakan kanal interaktif (komentar dan tautan), sehingga pembaca dapat langsung terhubung dengan berita dan jurnalis. Pada dasarnya, media *online* adalah media berbasis teknologi yang fleksibel dan berpotensi interaktif. Hal ini membuat berita konflik internasional misalnya, serangan Iran–Israel mudah tersebar dan menjadi bagian wacana publik. Detik.com dan Kompas.com, sebagai portal berita terdepan, dipercaya luas oleh masyarakat Indonesia dan kerap menjadi sumber utama opini publik terkait isu global maupun *lokal*.

Setiap media massa memiliki “politik redaksi” yang memengaruhi cara pemberitaan disajikan. Menurut teori *framing*, media tidak netral: setiap artikel mencerminkan pilihan dan penekanan tertentu untuk mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu. Sebagai contoh, Konflik Palestina-Israel Kompas.com melaporkan bahwa dalam berita secara relatif netral (Arrosyid & Halwati, 2021), sementara media lain seperti Detik.com lebih menyorot kepada serangan yang diberikan Iran. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan bagaimana kepentingan politik pemilik media dan preferensi ideologis redaksi dapat membentuk bingkai pemberitaan. *Framing* memberi media kekuatan untuk menetapkan sudut pandang dan memilih aspek-aspek tertentu dari realitas. Misalnya, siapa yang disorot, istilah yang dipakai, kutipan narasumber) untuk ditampilkan.

Konflik berkepanjangan antara Iran dan Israel selama ini lebih banyak berlangsung secara terselubung dan melalui proksi dibandingkan konflik terbuka (Nuraini *et al.*, 2024). Namun memasuki tahun 2024, ketegangan tersebut meningkat drastis. Setelah serangan udara Israel ke kompleks konsulat Iran di Damaskus pada 1 April 2024 (yang menewaskan beberapa

petinggi Iran), Iran membalasnya dengan operasi militer besar-besaran. Pada Sabtu malam, 13 April 2024, Korps Garda Revolusi Iran meluncurkan ratusan drone dan rudal ke wilayah Israel sebagai tindakan balasan. Dalam konteks global, peristiwa tersebut mendapat perhatian luas media internasional maupun lokal.

Konteks konflik ini menarik perhatian masyarakat Indonesia, mengingat sensitivitas publik terhadap isu-isu Timur Tengah, khususnya yang berkaitan dengan negara-negara Muslim. Di tengah derasnya arus informasi global, media *online* Indonesia menjadi pintu utama bagi publik dalam menerima dan memaknai peristiwa tersebut. Di antara sekian banyak media *daring*, *Republika.co.id* dan *Kompas.com* menempati posisi penting sebagai media arus utama yang kerap menjadi rujukan informasi publik. Namun, perlu dicermati bahwa kedua media tersebut memiliki kecenderungan redaksional dan ideologis yang berbeda, yang secara potensial dapat memengaruhi cara masing-masing membingkai konflik Iran–Israel.

Republika, sebagai media yang lahir dari komunitas Muslim modernis dan memiliki visi membela kepentingan umat, cenderung menampilkan pemberitaan yang bersimpati terhadap negara-negara Muslim, termasuk dalam konflik yang melibatkan Iran dan Israel. Karakteristik editorial ini memunculkan kemungkinan *framing* yang menyoroti sisi moral, religiusitas, dan perjuangan dunia Islam. Sebaliknya, Kompas sebagai bagian dari KG Media, tampil sebagai media nasionalis-sentris yang menjunjung prinsip jurnalisme profesional dengan pendekatan yang relatif netral. Kompas kerap menggunakan bahasa diplomatis, mengandalkan narasumber institusional, dan lebih menekankan pada stabilitas geopolitik serta dampak ekonomi dari suatu konflik. Perbedaan nilai dasar dan segmentasi pembaca antara kedua media ini menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana satu peristiwa yang sama dapat dibingkai dengan cara yang berbeda.

Perang dan konflik internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan militer tetapi juga oleh cara peristiwa tersebut disajikan melalui media. *Framing* media dalam peliputan konflik menekankan bahwa media massa merupakan bagian penting dari diskursus politik dan memiliki peran membentuk opini publik. Kepercayaan publik bergantung pada pemberitaan yang akurat, namun berita seringkali memiliki bias akibat sudut pandang penerbit, keterbatasan akses, atau struktur korporasi media (Hallahan, 1999). Dalam konteks perang, narasi media dapat membesar-kecilkan ancaman, menonjolkan korban atau menyesatkan publik, sehingga pengkajian bias dan bingkai media menjadi penting untuk mendorong pelaporan yang lebih objektif. Kajian *framing* juga membantu melihat bagaimana isu diinterpretasikan. Dengan

demikian, analisis *framing* tidak hanya mengungkap bias, tetapi juga mendukung literasi media agar masyarakat kritis terhadap informasi yang dikonsumsi.

Di Indonesia, media *online* seperti Kompas.com dan Republika.co.id memiliki audiens luas serta dipercaya banyak pembaca dalam memahami isu global. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media berperan strategis dalam membentuk opini publik; cara media memilih dan menekankan aspek tertentu dapat mempengaruhi cara khalayak menafsirkan peristiwa dan bahkan menutupi realitas (Meisyah, 2024). Kajian mengenai pemberitaan Israel–Palestina menemukan bahwa Republika dan Kompas sama-sama menonjolkan aspek kemanusiaan dan penderitaan sipil serta menyoroti tindakan Israel sebagai pelanggaran hak asasi manusia (Efendi *et al.*, 2024). Meskipun keduanya menonjolkan aspek kemanusiaan, penelitian itu juga mencatat bahwa setiap media mempunyai sudut pandang dan penekanan berbeda berdasarkan nilai, ideologi, dan sasaran audiens. Perbedaan bingkai ini dapat menciptakan pemahaman beragam di kalangan pembaca dan berpotensi mempengaruhi kebijakan luar negeri maupun dukungan publik terhadap pihak tertentu.

Memilih dua media daring yang berideologi berbeda, memungkinkan studi perbandingan *framing* yang kaya (Republika media Islam moderat dan Kompas.com media nasional arus utama). Berdasarkan penelitian sebelumnya, media mainstream nasional cenderung menekankan konteks geopolitik global dan legitimasi pertahanan Israel, sedangkan media Islam seperti Republika lebih menyoroti legitimasi tindakan Iran dan isu kemanusiaan korban Israel. Sebagai contoh, studi *framing* tentang pemberitaan konflik Iran–Israel oleh CNN Indonesia dan Republika menemukan bahwa Republika.co.id menggambarkan Israel sebagai “*rezim jahat*” dan mengangkat pembelaan hak-hak Palestina, mencerminkan ideologi pro-Palestina, sementara CNN (serupa dengan Kompas.com) lebih menekankan aspek keamanan dan legitimasi pertahanan Israel. Persamaan ini menunjukkan bahwa Kompas.com kemungkinan besar akan cenderung memaparkan sudut pandang “*nasionalis-pluralis*” Pancasila, sedangkan Republika akan membingkai isu dengan nuansa Islam dan kemanusiaan. Perbedaan *framing* semacam ini sangat menentukan persepsi publik: apa yang ditampilkan, disorot, atau dikesampingkan dalam berita dapat membentuk opini pembaca secara berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami kerangka ideologis dan pemirsanya masing-masing media agar dapat melihat bagaimana konstelasi informasi global diinterpretasikan dalam konteks lokal Indonesia.

Penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *framing* media tidak dapat dilepaskan dari politik redaksi dan posisi ideologis media itu sendiri. Misalnya, (Arrosyid & Halwati, 2021) menemukan perbedaan mendasar dalam *framing* konflik Palestina–Israel antara media Republika dan Kompas, di mana Republika lebih menekankan penderitaan rakyat Palestina, sedangkan Kompas lebih netral dan berimbang dalam mengutip kedua belah pihak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Adiprasetyo & Taqiyya, 2023) dalam studi mereka mengenai *framing* Kompas terhadap krisis Papua Barat. Oleh karena itu, dalam peristiwa konflik Iran–Israel yang memiliki dimensi ideologis, religius, dan geopolitik yang kompleks, menarik untuk melihat apakah perbedaan *framing* yang signifikan juga terjadi antara kedua media tersebut.

Di sisi lain, perkembangan konsumsi media *online* di Indonesia turut memperbesar dampak pembingkaiannya ini terhadap persepsi publik. Menurut laporan Digital 2024 oleh We Are Social dan Meltwater, lebih dari 212 juta orang di Indonesia menggunakan internet dan 90% dari mereka mengakses berita melalui platform daring. Ini menunjukkan bahwa *framing* media *online* memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan opini publik dalam isu-isu global seperti konflik Timur Tengah. Dengan karakter khas masing-masing media, publik Indonesia dapat menerima realitas yang berbeda tergantung dari kanal berita yang mereka pilih.

Analisis *framing* menjelaskan bagaimana media membentuk pemberitaan dengan memilih aspek-aspek tertentu dari sebuah kejadian. Pan dan Kosicki (1993) memandang *framing* sebagai pendekatan konstruktivis yang menekankan pengkonseptualisasian teks berita ke dalam dimensi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993). Dengan kerangka ini, penelitian dapat mengidentifikasi elemen-elemen utama yang digunakan Republika.co.id dan Kompas.com dalam mengemas berita serangan Iran ke Israel. Pendekatan *framing* ini dinilai relevan karena, seperti dikemukakan Hoxha & Hanitzsch (2018), proses *framing* dapat membuat berita tidak lagi menyajikan keseluruhan realitas, melainkan potongan-potongan informasi tertentu yang membentuk sudut pandang audiens. Oleh karena itu, kajian *framing* dalam media *daring* Indonesia diperlukan untuk memahami bagaimana wacana konflik internasional dipersepsikan dan dikonstruksi oleh media nasional.

Penelitian ini akan mengkaji *framing* media *online* Indonesia, khususnya Republika.co.id dan Kompas.com, terhadap serangan balasan Iran ke Israel pada periode 13–20 April 2024. Periode ini dipilih karena mencakup penyerangan langsung Iran, respons Israel, serta reaksi internasional. Republika dan Kompas dipilih karena keduanya termasuk media arus utama dengan basis pembaca luas dan memiliki reputasi berbeda dalam menyajikan isu

internasional. Penelitian tidak bertujuan menonjolkan perbedaan ideologis kedua media, melainkan memahami bagaimana struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik digunakan untuk membingkai peristiwa ini. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi politik dan jurnalisme di Indonesia serta meningkatkan literasi media masyarakat terkait konflik Timur Tengah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka isu utamanya adalah Bagaimana pembingkai berita pada media Republika.co.id dan Kompas.com menggunakan teori *framing* Pan & Kosicki tentang serangan balasan Iran terhadap Israel pada periode 13–20 April 2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai media Republika.co.id dan Kompas.com menggunakan teori *framing* Pan & Kosicki tentang serangan balasan Iran terhadap Israel pada periode 13–20 April 2024.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademis

Mengembangkan kajian komunikasi massa dengan memperkaya studi analisis *framing* pada media digital, khususnya dalam liputan konflik internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur *framing* media Indonesia, terutama penerapan kerangka Pan & Kosicki dalam konteks berita *daring*.

- Manfaat Praktis

Menjadi acuan bagi jurnalis dan peneliti dalam memahami pola penyajian berita internasional oleh media nasional. Temuan penelitian ini juga membantu meningkatkan literasi media publik, sehingga audiens dapat lebih kritis dan objektif dalam menyikapi berita konflik global. Selain itu, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi pemangku kebijakan media dalam upaya menyediakan informasi yang akurat dan berimbang kepada Masyarakat.